

TRADISI MISALIN, SITUS BOJONG SALAWE KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS

Yani Suryani^a, Rezza Fauzi Muhammad Fahmi^b

yanisuryani1195@gmail.com, rezzafauzi@stiabiru.ac.id

^a Universitas Galuh, Indonesia.

^b STIABI Riyadul 'Ulum, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 3rd March 2020

Revised: 26nd July 2021

Accepted: 5th August 2021

Published: 6th August 2021

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.5>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Tradisi Misalin di Situs Bojong Salawe Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis merupakan kajian utama artikel. Situs Bojong Salawe beserta Tradisi Misalin yang dilaksanakan telah ada sejak dulu dan sampai sekarang tradisi Misalin selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai sejarah situs Bojong Salawe dan pelaksanaan tradisi Misalin yang dilaksanakan di situs tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan langkah-langkah mulai dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan juga historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Bojong Salawe merupakan kegiatan upacara adat sebagai bentuk pelestarian budaya di Kabupaten Ciamis Pelaksanaan tradisi Misalin diawali dengan ritual kuramasan, tawasulan, dan musopahah, serta ada juga pentas seni budaya tradisional masyarakat.

KATA KUNCI

Tradisi, Misalin, Situs.

ABSTRACT

Misalin Tradition in Situs Bojong Salawe Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, is the main study of the article. Situs Bojong Salawe along with Misalin implemented, has been a long time ago and until now misalign tradition always implemented every year. The purpose of this research is to know about the history of the site Bojong Salawe and implementation of Misalin tradition conducted on the site. Method used in this research is historical method with steps starting from heuristic, verification, interpretation, and also historiografi. The results of this study indicate that the Bojong Salawe Site is a traditional ceremonial activity as a form of cultural preservation in Ciamis Regency. The implementation of the Misalin tradition begins with the ritual of kuramasan, tawasulan, and musopahah, and there are also traditional cultural arts performances of the community.

KEYWORDS

Tradition, Misalin, Site.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Adapun yang mendefinisikan tradisi sebagai sekumpulan praktek pewarisan kepercayaan ataupun kebiasaan dari yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dimana kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada masa sekarang karena berasal dari masa lalu¹. Setiap tradisi selalu dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi lokal merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat yang dilaksanakan pada lokalitas tertentu.

Istilah lokal mempunyai arti suatu tempat, atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan-alasan ilmiah². Tradisi lokal merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan warisan turun-temurun yang berkaitan dengan nilai dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya berbentuk religi, budaya dan adat istiadat.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan pada dasarnya merupakan sebuah karya atau hasil cipta rasa dan karsa suatu kelompok manusia. Secara umum kebudayaan dapat dibedakan menjadi kebudayaan yang bersifat fisik dan yang bersifat non fisik. Kebudayaan fisik berarti kebudayaan yang berwujud benda konkret yang dapat dipegang, misalnya candi, rumah, dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan non fisik berarti kebudayaan yang tidak bisa dipegang atau diraba atau dapat dikatakan kebudayaan yang abstrak yang konkret, misalnya kearifan lokal yang berbentuk: tradisi, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku dan lain sebagainya. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan tidak terikat oleh suatu rasa identitas bersama³. Kebudayaan pada awalnya tercipta dari kebiasaan manusia, di mana manusia sebagai pelaku sejarah. Kebiasaan-kebiasaan yang secara terus menerus secara sadar ataupun tidak dilakukan oleh manusia, hingga pada akhirnya menjadi suatu tradisi yang selalu menjadi hal yang penting untuk sekelompok manusia tersebut. Kebudayaan tersebut dapat pula berupa upacara adat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat.

Upacara adat tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sesuai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga, upacara adat adalah suatu perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Tradisi merupakan unsur dari kebudayaan memiliki peranan penting bagi cerminan

¹ Hidya Tjaya and Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 69.

² Sugeng Priyadi and M Nursam, *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, Dan Tantangannya* (Penerbit Ombak, 2012), 6-7.

³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1980), 149.

warisan yang telah ada sejak zaman dulu. Banyak sekali tradisi yang rutin dilaksanakan di beberapa wilayah Indonesia, salah satunya di wilayah Kabupaten Ciamis.

Kabupaten Ciamis memiliki keindahan alam, budaya dan tradisi yang bervariasi. Terdapat beberapa lokasi yang mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah Kerajaan Galuh. Situs yang berkaitan dengan Kerajaan Galuh di antaranya Situs Karangkamulyan, Situs Astana Gede, Situs Gunung Susuru, Situs Gunung Padang, Situs Jambansari, dan Situs Bojong Salawe. Situs-situs yang berada di wilayah Kabupaten Ciamis memiliki nilai penting bagi masyarakat, seperti Situs Bojong Salawe di Kecamatan Cimaragas. Situs ini merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Ciamis yang memiliki hubungan dengan sejarah Ciamis. Situs ini terletak di Kecamatan Cimaragas, tidak jauh dari jembatan Cimaragas dan rumah makan Salawe. Di Situs Bojong Salawe terdapat sebuah makam utama dan petilasan dari tokoh Kerajaan Galuh, yaitu Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh. Adapun peninggalan-peninggalan cagar budaya, seperti Batu Entog dan peninggalan yang lainnya. Selain peninggalan berupa benda, di situs ini juga terdapat kearifan lokal (*local wisdom*) berupa ritual upacara adat Misalin yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Selain upacara adat *Misalin*, di Kabupaten Ciamis terdapat beberapa macam upacara adat. Setiap bulan Maulid terdapat beberapa upacara adat, di antaranya upacara adat *Nyangku*, upacara adat *Nyepuh* yang dilaksanakan di Kecamatan Panjalu dan upacara adat *Nyuguh* yang dilaksanakan di Kampung Adat Kuta Kecamatan Rancah. Sebelum datangnya bulan Ramadhan sebagai representasi mensucikan diri ataupun membersihkan diri, ada beberapa upacara adat yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Upacara adat *Ngikis* di Karang Kamulyan dan upacara adat *Merlawu* yang dilaksanakan di Situs Gunung Susuru di Kecamatan Cijeungjing.

Upacara adat *Misalin* merupakan salah satu tradisi untuk menyambut bulan suci ramadhan atau bisa juga disebut dengan “tradisi mapag Ramadhan” yang dilakukan di situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas. Tradisi ini memiliki nilai sosial budaya dan religius bagi masyarakat. Tradisi ini secara turun temurun selalu dilakukan oleh masyarakat yang erat kaitannya dengan pelestarian budaya dari daerah tersebut. Upacara adat ini akan menjadi fokus penelitian dalam penulisan ini.

Tradisi *Mapag Ramadhan* yang terdapat di Situs Bojong Salawe sering disebut tradisi *Misalin*, prosesnya terdapat ritual-ritual yang dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat. Tradisi menyambut bulan Ramadhan yang berada di situs ini hampir mirip dengan tradisi-tradisi menyambut Ramadhan di wilayah lain Kabupaten Ciamis, seperti tradisi *Merlawu* di kawasan Situs Gunung Susuru dan Situs Karang Kamulyan. Tradisi ini dilaksanakan beberapa hari sebelum datangnya bulan Ramadhan. Tradisi *Misalin* merupakan tradisi membersihkan diri dan lingkungan. Pada prosesi tradisi ini, juga ditampilkan kesenian-kesenian masyarakat untuk mengenalkan nilai-nilai budaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikannya secara sistematis dalam bentuk tertulis hasil yang telah dicapai⁴. Dalam penelitian historis tidak mengabaikan teori, bahkan teori-teori sejarah harus dikaji, begitu pula dengan metodologi sejarah yang didalamnya juga terkandung teori dan pendekatan guna menjembatani metode penelitian historis⁵. Dengan menggunakan metode historis, peneliti bertujuan untuk mempermudah merekonstruksi peristiwa masa lalu. Metode historis terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah⁶. Menurut Renier, *heuristik* berasal dari kata Yunani *Heuriskein* yang berarti menemukan. Menemukan di sini juga dapat berarti mencari dan setelah ditemukan kemudian menghimpunnya. Heuristik adalah suatu seni, suatu teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya juga tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum⁷.

Sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (arsip). Dokumen tersebut dapat diperoleh pada lembaga-lembaga khusus yang menangani atau menghimpun arsip atau koleksi perorangan yang belum disimpan pada lembaga terkait. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung pada saat peristiwa. Sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi, dan sebagainya⁸. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan yang diteliti dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian.

Peneliti mencari sumber ke berbagai tempat mulai dari perpustakaan-perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Galuh, Perpustakaan Daerah Kabupaten Ciamis dan situs Bojong Salawe Cimaragas yang merupakan tempat berlangsungnya tradisi *Misalin* serta mencari tokoh-tokoh yang dapat dijadikan sebagai narasumber mengenai tradisi *Misalin*. Sumber-sumber yang diperoleh peneliti terdiri dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan situs Bojong Salawe Cimaragas. Selain sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber lisan. Sumber lisan didapatkan dari proses

⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI, 2007), 1-2.

⁵ M Sugeng Privadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Penerbit Ombak, 2012), 3.

⁶ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 67.

⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 17.

⁸ Abd Rahman Hamid and Muhammad Saleh Madjid, "Pengantar Ilmu Sejarah," *Yogyakarta: Ombak* 12, no. 2 (2011): 44.

wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai narasumber. Sumber lisan ini didapatkan dari beberapa tokoh yang dijadikan sebagai narasumber, diantaranya: Kuncen situs Bojong Salawe yaitu Abah Latif, Bapak Aip Saripudin sebagai tokoh budayawan dari Cisaga, dan Kang Didi Hadiwijaya sebagai seorang tokoh budayawan dari Cimaragas. Selain sumber-sumber di atas, peneliti juga mencari sumber-sumber lain dari internet yang dijadikan sebagai bahan tambahan dalam penelitian.

Tahap kedua adalah kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber ini dilakukan untuk menentukan keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi sumber sejarah. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal⁹.

Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak¹⁰. Setelah kritik eksternal kemudian yang dilakukan oleh peneliti maka langkah selanjutnya adalah kritik internal. Kritik internal bertugas menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk menentukan kredibel atau dapat dipercaya tidaknya sebuah sumber sejarah. Kritik ini dilakukan untuk menentukan keaslian sumber-sumber tersebut. Kritik eksternal dilakukan atas asal-usul sumber untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti¹¹. Kritik internal ini lebih menekankan aspek-aspek yang terdapat pada isi dari sumber-sumber penelitian, yaitu kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, kemudian tiba gilirannya seorang peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak¹².

Kritik yang dilakukan peneliti antara lain dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yang dilakukan peneliti pada sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang berhubungan dengan situs Bojong Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas. Kritik eksternal yang dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu latar belakang akademis penulis, tahun penerbitan buku, penerbit, serta tempat penerbitan buku. Dengan kriteria tersebut, peneliti dapat menentukan apakah sumber-sumber tertulis yang dikumpulkan oleh peneliti sudah layak atau tidak dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan ini.

Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Kritik eksternal yang

⁹ Ibid., 47-48.

¹⁰ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 105.

¹¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 30.

¹² Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 112.

dilakukan terhadap sumber lisan dengan mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami, atau melihat kejadian yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan yaitu usia, kejujuran narasumber dan latar belakang narasumber. Setelah melakukan kritik eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan oleh peneliti untuk melihat keakuratan dari isi sumber-sumber yang telah didapat oleh peneliti. Kritik ini dilakukan kepada buku-buku dan juga hasil dari wawancara dengan narasumber yang dikumpulkan oleh peneliti.

Selain peneliti melakukan kritik internal terhadap buku-buku yang digunakan, peneliti juga melakukan kritik internal terhadap hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber dengan melakukan triangulasi data yang diperoleh dari narasumber satu dengan yang lainnya sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa para narasumber tersebut kredibel. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan data-data mengenai tradisi *Misalin* yang dilaksanakan di Situs Bojong Salawe Cimaragas. Hasilnya dari beberapa narasumber memiliki kesamaan mengenai tradisi *Misalin* yang dilakukan oleh masyarakat di kampung adat Salawe ini.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran yang sering disebut sebagai bias subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Interpretasi terbagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis¹³. Interpretasi merupakan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian historis. Di mana dalam langkah ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah. Penafsiran ini bersifat subjektivitas dari peneliti sendiri. Interpretasi terbagi ke dalam dua tahap, yaitu analisis dan sintesis.

Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin mengenai fakta-fakta yang ada dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya¹⁴. Dalam analisis peneliti mulai menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam berbagai sumber yang dijadikan data dalam penelitian. Di mana adakalanya sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan yang harus dianalisis atau diuraikan.

Sintesis berarti menyatukan. Pada tahap sintesis, peneliti mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh. Peneliti harus mengembangkan cara berfikir yang bersifat paradoksal. Fakta paradoksal menunjukkan adanya perbedaan pendapat, pertentangan, atau kontradiksi¹⁵. Dalam sintesis ini, peneliti menyatukan informasi yang ditemukan dari sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan fakta yang terjadi.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengolah, menyusun dan menafsirkan data yang telah diuji, kemudian dirangkai menjadi suatu

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tira Wacana, 2013), 78.

¹⁴ Sugeng Privadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, 76.

¹⁵ *Ibid.*, 78.

kesatuan yang relevan, sehingga menemukan gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data tradisi *Mapag Ramadhan* yang dilakukan di situs Bojong Salawe Cimaragas. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh narasumber yang menjelaskan mengenai tradisi *Misalin* dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebelum bulan Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan di Situs Bojong Salawe Cimaragas.

Historiografi merupakan akhir dari metode penelitian sejarah. Pada fase ini peneliti mencoba menangkap dan memahami sejarah sebagaimana terjadinya. Penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan deskriptif mengenai apa, siapa, kapan, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi, melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi¹⁶. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas¹⁷. Setelah melalui tahapan-tahapan dalam penelitian historis, langkah terakhir yang dilakukan peneliti yaitu historiografi. Tahapan historiografi yang dilakukan peneliti ini akan dituangkan dalam sebuah tulisan yang berbentuk jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam arti yang paling sederhana, tradisi berarti sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Pada dasarnya tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi tersebut bukanlah hal yang tidak dapat diubah, melainkan dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhan¹⁸.

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada sampai kini dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi atau kebiasaan juga dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin serta akal budi manusia seperti yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan, salah satunya sistem religi atau kepercayaan. Suatu tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai yang diwariskan tersebut berupa nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat serta relevan dengan kebutuhan kelompok. Tradisi ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lisan maupun tulisan.

Mapag Ramadhan

¹⁶ Hamid and Madjid, "Pengantar Ilmu Sejarah," 53.

¹⁷ Sugeng Privadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, 79.

¹⁸ C A van Peursen and D Hartoko, *Strategi Kebudayaan* (Penerbitan Kanisius, 1976), 11, <https://books.google.co.id/books?id=j3cJAAAAIAAJ>.

Mapag berarti menjemput¹⁹. *Mapag* juga dapat berarti menyambut atau menyongsong²⁰. Banyak tradisi-tradisi di Indonesia yang namanya berawal dari *mapag*, misalnya ada tradisi *Mapag Panganten*, *Mapag Toya*, *Mapag Sri*, dan lain-lain. Tradisi-tradisi tersebut merupakan tradisi-tradisi penyambutan, baik menyambut bulan yang Ramadhan ataupun tradisi-tradisi penyambutan lainnya.

Dalam bahasa Inggris menyambut berarti *Welcome*. Sedangkan dalam bahasa Arab kata *Tarhib* berarti menyambut. *Tarhib* Ramadhan atau upaya menyambut bulan mulia ini, menjadi begitu penting agar kelak kita menyadari apa sebetulnya hikmah dan manfaat yang hendak diberikan sang tamu. Ramadhan, sang tamu, datang dengan ribuan hikmah yang hendak diceritakan pada kita bagaimana menghadapi hidup yang penuh berkah di dunia dan akhirat²¹.

Ibnu Mandzur (630-711 H.), seorang ahli bahasa Arab, menjelaskan bahwa Ramadhan berasal dari kata *Al Ramadh* yang artinya panas batu akibat sengatan sinar matahari. Ada juga yang mengatakan, Ramadhan diambil dari akar kata *ramidha* yang berarti keringnya mulut orang yang berpuasa akibat haus dan dahaga²². Ramadhan merupakan bulan yang spesial dari bulan-bulan lain dan merupakan bulan ke sembilan dari tahun *Hijriyah*. Menjelang bulan Ramadhan, terdapat tradisi dan ritual upacara adat di situs Bojong Salawe. Di area Situs Bojong Salawe terbagi ke dalam beberapa area, area pertama terdapat enam petilasan, yaitu: Batu Entog-Wisnu Murti adalah sebuah batu yang berbentuk entog dan batu ini dipercaya sebagai tempat bersemadinya Cipta Permana, kemudian ada Petilasan Sunan Ranggalawe, Petilasan Syeh Muhidin yang merupakan seorang guru besar dalam bidang agama, Petilasan Ki Galuh Pamungkas, Pamidangan yaitu tempat untuk menerima tamu dan sebagai tempat untuk berkumpul, dan ada juga petilasan dari Raden Jaya Kusumah²³

Kemudian di area kedua terdapat petilasan dari Siti Umaliah yang merupakan istri dari patih Anggrasena, di area ini terdapat petilasan yang bernama *Pangeresan*, sebuah batu pangcalikan atau sebuah batu tempat pengangkatan Raja atau Ratu. Ratu/Raja Muda Galuh Sanghyang Adipati Panaekan merupakan penguasa Salawe (1618-1625) dan Dewi Umayah sebagai bendahara kerajaan²⁴. Area ketiga terdapat petilasan Nyi Ratna Inten yang merupakan putra dari Singa Derpa, Raden Suta Derpa Cipta Permana Umbul Salawe. Singa Derpa yaitu putra Suta Derpa yang merupakan

¹⁹ "Kamus Arti Kata Dan Arti Nama Rebanas," accessed July 15, 2024, <https://rebanas.com/kamus/kamus-basa-sunda/mapag>.

²⁰ Z Abidin and A Rosidi, *Direktori Paham, Aliran, Dan Tradisi Keagamaan Di Indonesia*, Direktori paham, aliran, dan tradisi keagamaan di Indonesia (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), 350, <https://books.google.co.id/books?id=ggxn-Cs7HT0C>.

²¹ Hamsinah Baharuddin, "Dampak Pengembangan Pariwisata Melalui Tradisi Spiritual Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Tana Toraja," *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional* (2016): 2.

²² *Ibid.*, 3.

²³ U R Soedarmo, "Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan ..., " *Jurnal Artefak* 3, no. 2 (2019): 175, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/1099%0Ahttps://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/1099/996>.

²⁴ *Ibid.*

juru antar sekaligus petinggi Salawe. Di sebelah Barat petilasan terdapat ruang yang terbuat dari susunan batu, di sana terletak petilasan Syeh Abdul Kodir, seorang tokoh penyebar agama Islam di Tatar Jawa. Pada ruang berikutnya terdapat juga petilasan Raden Jaya Kusumah atau Syeh Manah Rasa/Prabu Siliwangi yaitu penguasa Pajajaran dan Sumur Bandung²⁵.

Sejarah Situs Bojong Salawe

Situs Bojong Salawe merupakan Situs Petilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh terletak di Dusun Tunggallahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Situs ini merupakan salah satu situs yang berada di Kabupaten Ciamis yang menyimpan sejarah asal usul Kabupaten Ciamis. Kabupaten Ciamis identik dengan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Galuh.

Kerajaan Galuh menurut Nina Herlina Lubis²⁶ berdirinya Galuh sebagai sebuah kerajaan tidak terlepas dari seorang tokoh, yaitu Ratu Galuh sebagai penguasa pertama. Kerajaan ini mengalami beberapa perpindahan pusat pemerintahan, mulai dari Karangkamulyan, Kawali, bahkan sampai ke Bogor. Kerajaan Galuh hampir lenyap dan muncul kembali atas permintaan Inten Kedaton yang meminta sebuah wilayah kekuasaan yang nantinya menjadi sebuah kerajaan yang bernama Galuh Pangauban. Kerajaan Galuh Pangauban ini wilayahnya pusat kekuasaannya sekarang menjadi Situs Bojong Salawe.

Menurut Latif situs Bojong Salawe erat kaitannya dengan kata *Salawe* yang berarti 25 (*dua puluh lima*). Kata *Salawe* juga erat kaitannya dengan Galuh Salawe. Istilah Negara Galuh Salawe berasal dari jumlah 25 (*Salawe*) orang. Di Negara Galuh Salawe terdapat tempat yang disebut *Urun Sario*, yang digunakan sebagai gudang senjata. Di samping itu juga ada pula tempat yang disebut Joglo tempat istirahat orang-orang Yogyakarta dan Solo dalam perjalanan menyerang Batavia dan ada nama Panyingkiran yang digunakan untuk membuang orang-orang jahat yang datang ke negara Galuh Salawe. Di tempat itu ada pesan lisan dari Sanghyang Cipta Permana yang berbunyi "*Ulun sami ulun titiga jalir satunggil*" yang artinya masih belum jelas. Tetapi ada yang mengartikan bahwa agar ketiga anaknya itu bersatu bersama-sama agar tetap jaya. Selain itu juga ada pesan lainnya yang berbunyi: "*tempat Galuh Salawe disebut dengan sebutan *tutunggul tetenger tilas nu baheula**" artinya itu pertanda bekas peninggalan orang-orang dahulu terutama penguasa kerajaan Galuh Salawe²⁷.

Menurut keterangan yang dijelaskan oleh Juru Kunci yaitu Bapak Latif Adiwijaya beliau menceritakan bahwa Sribaduga Maharaja Prabu Siliwangi Ratu Haji yang memiliki tiga orang istri, yaitu Ayu Subanglarang (istri pertama), Inten Kedaton (istri kedua), Centring Manik Mayang Sunda (istri ketiga). Pada masa Sribaduga Maharaja Prabu Siliwangi Ratu Haji, pusat pemerintahan Galuh dipindahkan ke Bogor

²⁵ Ibid., 175–176.

²⁶ N H Lubis, *Sejarah Tatar Sunda*, Sejarah tatar Sunda (Bandung: Satya Historika, 2003), 18, <https://books.google.co.id/books?id=jZFuAAAAAAAJ>.

²⁷ RA Latif Adiwijaya, "Wawancara Juru Kunci Bojongsalawe" (Rumah Kuncen, n.d.), 28 Januari 2018.

dengan alasan untuk mengatur strategi dan juga untuk mempermudah pengembangan masalah pertahanan dan kemakmuran. Selain itu juga dikarenakan jaraknya yang dekat dengan Banten, Sunda Kelapa dan yang lainnya. Setelah pusat pemerintahan dipindahkan, Kerajaan Galuh berganti nama menjadi Kerajaan Pajajaran. Setelah pusat pemerintahan Kerajaan Galuh dipindahkan ke Bogor, sedangkan nama Galuh muncul sebagai sebuah kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda yang dikenal dengan Galuh Pangauban²⁸.

Menurut Lubis Galuh Pangauban didirikan oleh Prabu Haur Kuning yang merupakan cicit dari Maharaja Prabu Siliwangi yang berkuasa di Pakuan Pajajaran. Prabu Haur Kuning memiliki tiga orang anak, yaitu: Maharaja Upama di Putra Pinggan/ Kalipucang, Maharaja Cipta Sanghyang di Galuh Salawe/Cimaragas, Saresepan Agung di Cihideung/Cijulang. Pasca kepemimpinan Prabu Haur Kuning, kedudukannya sebagai penguasa di Galuh digantikan oleh Maharaja Cipta Sanghyang. Dimana Maharaja Cipta Sanghyang yang tak lain merupakan salah satu anak dari Prabu Haur Kuning. Sedangkan saudara-saudara yang lainnya memiliki kedudukannya masing-masing di wilayah yang telah ditentukan²⁹.

Maharaja Cipta Sanghyang atau Maharaja Cipta Sanghyang Permana I adalah raja Kerajaan Galuh Salawe yang berada di Cimaragas. Beliau memiliki tiga orang putra yaitu, putra pertamanya bernama Tanduran Ageung yang menikah dengan Rangga Permana, anak Prabu Geusan Ulun, penguasa kerajaan Sumedanglarang. Nantinya setelah Rangga Permana menikah, dia mendapatkan perintah dari Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh untuk pergi ke Galuh Kertabumi yang saat itu masih memeluk agama Hindu. Perintah tersebut dilaksanakan oleh Rangga Permana dan berkuasa atas Galuh Kertabumi. Kerajaan Galuh Kertabumi berpusat di Gunung Susuru. Kerajaan Galuh Kertabumi terletak di tepi sungai Cimuntur. Rangga Permana memiliki gelar Prabu Dimuntur³⁰. Dengan kata lain setelah Rangga Permana menikah dengan Tanduran Ageung dan diberi wilayah kekuasaan, dia menjadi raja dari Kerajaan Galuh Kertabumi.

Sedangkan anak kedua Maharaja Cipta Sanghyang yang bernama Cipta Permana meneruskan kedudukannya sebagai penguasa Galuh Salawe Cimaragas. Nantinya Cipta Permana menikah dengan Tanuran Dianjung (Sunan Nganjung Tatalipinunjul putra Maharaja Kawali). Kemudian putra ketiga Maharaja Cipta Sanghyang yang bernama Sanghyang Permana atau Sanghyang Balaniksa yang menjadi penguasa di Galuh Kawasen, Banjarsari³¹

Pada masa ini telah terjadi Islamisasi pada Kerajaan Galuh oleh Mataram yang menyebabkan Prabu Di Galuh Sanghyang Cipta Permana merasa khawatir dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Mataram. Kemudian beliau memerintahkan kepada Cipta Permana untuk menghentikan pengaruh Islam dan jika berhasil maka

²⁸ Ibid.

²⁹ N H Lubis, *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat* (Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=vEBIAAAACAAJ>.

³⁰ Ibid., 112-113.

³¹ Adiwijaya, "Wawancara Juru Kunci Bojongsalawe," 29 Mei 2018.

kedudukannya sebagai penguasa Salawe akan diserahkan kepada Cipta Permana. Prabu Di Galuh kemudian meninggalkan Galuh Salawe untuk menghadang Islam. Tetapi ketika menjalankan amanat tersebut, Ujang Ngekel atau Cipta Permana jatuh cinta kepada puteri Maharaja Kawali yang bernama Tanduran di Anjung. Cipta Permana berniat untuk melamar Tanduran Di Anjung untuk dijadikan sebagai istrinya. Hal tersebut kemudian oleh Maharaja Kawali dilaporkan kepada Sultan Cirebon, kemudian Cipta Permana atau Ujang Ngekel dipersilahkan untuk datang ke Cirebon, dan bersedia untuk memeluk Islam. Kemudian dihadapan Sultan Cirebon ia mengucapkan Kalimah Syahadat. Dan setelah memeluk agama Islam, maka Cipta Permana bisa menikahi Tanduran Di Anjung. Meskipun sudah memeluk agama Islam, Cipta Permana masih boleh untuk melakukan adat-adat asli Galuh yang berbau Hindu, asalkan tidak melenceng dari aturan-aturan agama Islam³².

Cipta Permana menjadi penguasa Galuh pertama yang memeluk agama Islam. Setelah Cipta Permana memeluk agama Islam dan berita tersebut didengar oleh ayahnya yaitu Maharaja Cipta Sanghyang Permana. Setelah mendengar berita tersebut Maharaja Cipta Sanghyang lebih memilih pergi dari Galuh Salawe menuju Pamarican daripada harus mengikuti jejak anaknya memeluk agama Islam. Dan kekuasaan di Galuh Salawe diserahkan kepada anaknya yaitu Cipta Permana. Cipta Permana berkuasa di Galuh Salawe dari tahun 1595 sampai dengan 1618. Cipta Permana menyandang gelar Sanghyang Cipta Permana Prabu Di Galuh II³³.

Setelah Cipta Permana meninggal, yang menjadi penguasa Galuh adalah Adipati Panaekan. Adipati Panaekan pada masa mudanya bernama Ujang Ngoko, dia bersahabat baik dengan Ujang Talis yang nantinya bergelar Dipati Ukur yang mereka memiliki pandangan yang sama terhadap situasi di Pasundan. Apalagi setelah mereka sama-sama menikahi putri-putri Tanduran Agung³⁴. Adipati Panaekan menikah dengan Nyi Natabumi³⁵. Sedangkan Ujang Talis menikah dengan Nyi Arwinta³⁶.

Ujang Talis singgah di Gara Tengah ketika perjalanan pulang ke Tatar Ukur setelah menghadap Sultan Mataram bersama Rangga Gempol dari Sumedang. Ujang Talis kemudian meminta bantuan kepada Adipati Panaekan untuk menyerang Batavia dan Adipati Panaekan mau menerimanya. Tetapi nantinya ada perbedaan pandangan antara Adipati Panaekan dengan Wiraperbangsa yang juga akan menyerang Batavia, dimana perselisihan Adipati Panaekan dan Wiraperbangsa berawal ketika itu Adipati Panaekan sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan penyerangan sehingga ia tidak sempat menjenguk istri dan putri-putrinya di Kertabumi. Wiraperbangsa menuduh bahwa Adipati Panaekan lebih memanjakan istri mudanya yaitu Nyi Tanduran Kuning, tetapi tuduhan tersebut kemudian disanggah oleh Adipati Panaekan ketika

³² Lubis, *Sejarah Tatar Sunda*, 25–26.

³³ Lubis, *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*, 118.

³⁴ Soedarmo, "Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan ...," 179.

³⁵ Lubis, *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*, 119.

³⁶ Soedarmo, "Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan ...," 179.

ia berkunjung ke Kertabumi. Perselisihan tersebut ternyata berlanjut ketika mereka berbeda pendapat mengenai penyerangan ke Batavia. Ketika itu Wiraperbangsa mendapat pengaruh yang kuat dari Rangga Gempol dan juga dia dihasut oleh Wiranangga yang tidak setuju bila Batavia cepat diserang³⁷.

Menurut kuncen Sanghyang Cipta Permana Prabu Di Galuh Salawe yaitu Bapak Latif Adipati Panaekan dimakamkan di kompleks Petilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Di Galuh, Cimaragas, Ciamis. Istilah Adipati Panaekan bukan karena mayatnya dinaikkan dari *patimuan* Sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy, melainkan dirinya diangkat oleh Sultan Mataram sebagai Dipati Galuh di Gara Tengah. Kedudukannya bukanlah sebagai Maharaja seperti Sanghyang Cipta Permana Prabu Di Galuh, melainkan sebagai Adipati karena sudah menjadi bawahan Mataram. Adipati menerima kenyataan tersebut dikarenakan sama-sama memiliki rencana untuk mengusir Belanda dengan Sultan Mataram³⁸.

Tirtawijaya menyatakan bahwa terkait penemuan situs ini belum ada waktu kejelasan kapan ditemukannya. Karena tidak adanya dokumen tertulis yang menyatakan kapan tepatnya situs tersebut ditemukan³⁹. Menurut juru kunci Abah Latif mengatakan bahwa pada tahun 1984 yang menjadi juru kunci saat itu adalah Bapak Sanjuki, ayah dari Abah Latif. Abah Latif dipercaya menjadi juru kunci mulai dari tahun 1991 sampai dengan sekarang. Situs ini dari tahun ke tahun mulai dikenal oleh masyarakat secara luas dengan berbagai kegiatan dan upacara adat *Misalin*⁴⁰.

Pelaksanaan Tradisi *Misalin*

Menjelang bulan suci Ramadhan banyak tradisi dan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat yang dapat kita jumpai di wilayah Kabupaten Ciamis. Tradisi tersebut dilaksanakan di beberapa situs bersejarah yang memiliki nilai budaya dan historis. Tradisi tersebut di antaranya, *Ngikis*, *Merlawuh*, *Nyepuh* dan *Misalin*. Menurut Abah Latif *Misalin* terdiri dari dua kata yaitu *mi* dan *salin*. *Mi* berarti suatu kegiatan perubahan sedangkan *salin* berarti ganti. *Misalin* berarti suatu kegiatan berganti dari yang buruk ke arah yang lebih baik. Kegiatan *Misalin* ini juga merupakan kegiatan membersihkan lingkungan, juga sebagai pembersihan diri untuk menyambut bulan Ramadhan. Kegiatan ini sebagai ajang silaturahmi dan saling memaafkan antar manusia dengan manusia sebelum menginjak bulan Ramadhan⁴¹.

Hadiwijaya mengatakan, selain memiliki arti secara harfiah, tradisi *Misalin* memiliki makna yang tersirat yakni memagari diri dari berbagai hawa nafsu jahat saat memasuki bulan Ramadhan, juga memiliki makna yaitu beralih dari perilaku yang buruk ke perilaku yang baik. Ketika memasuki bulan Ramadhan hati kita sudah bersih ataupun suci. Tradisi menjelang bulan Ramadhan tersebut diikuti oleh

³⁷ Ibid., 180.

³⁸ Adiwijaya, "Wawancara Juru Kunci Bojongsalawe," 29 Mei 2018.

³⁹ Tirtawijaya, "Wawancara" (Rumah Tirtawijaya, n.d.), 2 Juli 2018.

⁴⁰ Adiwijaya, "Wawancara Juru Kunci Bojongsalawe," 29 Mei 2018.

⁴¹ Ibid.

masyarakat dari wilayah lain. Setiap tahunnya selalu dihadiri oleh para sesepuh dari berbagai daerah⁴².

Sebelum pelaksanaan tradisi *Misalin* dilaksanakan, masyarakat Salawe mempersiapkan segala beberapa hal. Dalam kegiatan ini, panitia merupakan masyarakat adat kampung Salawe, Karang Taruna dan komunitas budaya yang dipimpin oleh Bapak Didi Hadiwijaya. Masyarakat Salawe mulai mempersiapkan dari jauh-jauh hari sebelum acara dilaksanakan. Mulai dari persiapan biaya, mulai dari swadaya masyarakat, Pemerintahan Desa, Dinas terkait, dan sponsor perusahaan. Setelah itu persiapan logistik, bambu, janur (daun kelapa yang masih muda), damar sebagai alat penerangan tradisional untuk ritual *Ngadamar* dan membuat *Pontrang* (wadah yang terbuat dari daun kelapa untuk dijadikan wadah makanan). Kemudian mendirikan tenda, tiangnya terbuat dari bambu dan atapnya terbuat dari daun *dahon* (daun yang hampir mirip dengan daun kelapa) yang sudah kering. Selain itu, tempat duduk disajikan secara lesehan, adapun stan yang digunakan untuk bazar makanan antar desa se-Kecamatan Cimaragas. Area ini dijadikan bazar untuk berjualan makanan tradisional. Dalam pentas seni budayanya, ditampilkan beberapa kesenian, seperti seni *Bangbaraan*, *Pontrangan*, *Pencak Silat*, dan *Seni Rudat*⁴³.

Beberapa hari sebelum tradisi *Misalin*, masyarakat Salawe secara gotong-royong membersihkan area situs dan dilanjutkan ritual *Ngadamar* di malam hari sebelum *Misalin* dilaksanakan keesokan harinya. Ritual tersebut dilaksanakan di area lokasi situs Bojong Salawe. Masyarakat melaksanakan tradisi ini rutin setiap tahun. Dari tahun ke tahun mengalami perubahan, mulai dari pelaksanaan yang pada awalnya hanya acara inti saja, kini tradisi tersebut dilengkapi dengan kesenian-kesenian tradisional masyarakat. Pada tahun 2018 tradisi *Misalin* dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2018. Tradisi pada tahun 2018 dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, dimulai dari tanggal 5 Mei sampai dengan 6 Mei tahun 2018.

Latif mengatakan bahwa tradisi *Misalin* yang dilakukan tahun 2018 diawali dengan kegiatan lomba kawih, dilanjutkan dengan gladi bersih kesenian yang akan ditampilkan esok harinya. Setelah itu pada malam hari, tamu undangan mulai berdatangan untuk mengikuti acara *Ngadamar*. Acara ini mulai dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB. Menjelang acara dimulai oleh semua tamu undangan hadir, acara mulai dilaksanakan. Acara ini diawali dengan pemberangkatan dari alun-alun menuju ke lokasi situs Bojong Salawe, setelah sampai di lokasi situs dilanjutkan pembacaan *raja*, kemudian tawasulan oleh ustad Jamal, tepatnya di area *Pamidangan*. Sebelum ke acara *tawasulan*, diadakan juga acara *kuramasan* kepada anak-anak kecil di *Parung Ayu* atau pinggir sungai Citanduy. *Kuramasan* ini sebagai upacara membersihkan diri untuk menyambut Ramadhan. *Kuramasan* ini dilakukan kepada anak-anak di situs Bojong Salawe Cimaragas. Selain dari masyarakat Salawe, masyarakat lain pun melaksanakan *kuramas* sehari sebelum bulan Ramadhan atau

⁴² Didi Hadiwijaya, "Wawancara Penggiat Cimaragas" (Rumah Didi, n.d.), 5 Mei 2018.

⁴³ Tirtawijaya, "Wawancara," 2 Juli 2018.

lebih identik dengan adus. Supaya ketika menginjak bulan Ramadhan sudah kembali suci⁴⁴.

Tabel 1. Susunan Acara Tradisi Misalin

Waktu	Acara
Sabtu, 5 Mei 2018 19.00 s/d selesai	: Pasanggiri Kakawihan - Sanduk-sanduk Papalaku - Ngadamar
Ahad, 6 Mei 2018 07.00-08.00 08.20-10.00 10.00-10.30 10.30-12.00	: : Persiapan Pemberangkatan : Acara Inti <i>Misalin</i> (Tawasul) : Upacara Adat <i>Mapag Tamu</i> : Pembukaan - Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an - Prakata Panitia - Sambutan
12.00-12.30 12.30-15.55	: : ISOMA : Pentas Seni Budaya diisi oleh: - Bangbaraan - Kolotokan - Karinding - Pontrangan - Pencak Silat - Pencak Silat Betawi - Bajidor - Rudat

Gambar 1. Upacara Pemberangkatan *Ngadamar*.



(Sumber: Dokumentasi Yani Suryani, 5 Mei 2018)

⁴⁴ Adiwijaya, "Wawancara Juru Kunci Bojongsalawe," 29 Mei 2018.

Gambar 2. Prosesi Kuramasan Persiapan Pemberangkatan.



(Sumber: Dokumentasi Yani Suryani, 6 Mei 2018)

Setelah selesai *kuramasan* barulah acara *tawasulan* dimulai. *Tawasulan* dilaksanakan di dalam situs Bojong Salawe Cimaragas. Acara *tawasulan* ini dilaksanakan untuk mendoakan arwah nenek moyang yang telah meninggal. Terutama nenek moyang dari masyarakat adat Salawe, dan juga untuk semua umat manusia yang telah meninggal dunia. Setelah acara *tawasulan* selesai, kemudian masyarakat yang ada di situs tersebut melakukan *musopahah* atau bersalam-salaman sebagai tanda saling meminta maaf sebelum menginjak bulan Ramadhan. Dan ketika menginjak bulan Ramadhan hati sudah kembali suci dan siap melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dalam keadaan hati yang bersih⁴⁵.

Gambar 3. Tawasulan dalam kegiatan Ngadamar.



(Sumber: Dokumentasi Yani Suryani, 5 Mei 2018)

Menurut Latif *tawasulan* juga dapat berarti memanjatkan do'a-do'a kepada sang pencipta dan juga mendoakan para leluhur, terutama leluhur dari Situs Bojong Salawe. Selain itu juga *tawasulan* ini juga sebagai bentuk do'a agar esok hari diberikan kelancaran. Selain itu juga dibacakan pula *rajah*. *Rajah* dibacakan oleh Bapak Aip Saripudin. Maksud pembacaan *rajah* tersebut adalah sebagai bentuk do'a-

⁴⁵ Ibid.

do'a agar acara esok hari diberi kelancaran⁴⁶. *Rajah* berarti do'a. Isi dari *rajah* tersebut beserta terjemahannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Rajah* dan Terjemahannya

Dalam Bahasa Sunda	Dalam Bahasa Indonesia
<i>Amit ampun nya paralun Ka gusti nu Maha Agung Ka Nabi anu lihunung Muhammad anu jinunjung Rohmat syafaat kasuhun Simkuring neda papayung</i>	Mohon izin dan ampunan Kepada Tuhan yang maha agung Kepada Nabi yang teristimewa Muhammad SAW yang dijunjung Rahmat Syafaat Hamba memohon perlindungan
<i>Kaluhur neda papayung Papayung nu Maha Agung Ka handap neda pangraksa Pangraksa maha kawasa Kaler kulon kidul wetan Mugi diaping dijaring</i>	Kepada Yang Di Atas memohon perlindungan Perlindungan yang Maha Agung Kepada yang di bawah memohon bimbingan Bimbingan yang maha kuasa Utara Barat Selatan Timur Semoga dituntun, dilindungi
<i>Ti lihur ti karuhun Ti buyut ti nini aki Nu nurutkeun kabudayaan Degung pantun tembang kawih Ieu abdi sadayana Seja ngaraksa mupusti Seja ngaraksa mupusti</i>	Dari atas dari nenek moyang Dari buyut dari kakek nenek Yang sesuai kebudayaan Lantunan pantun dan tembang kawih Dan kami semua Untuk mengintrospeksi diri Untuk mengintrospeksi diri
<i>Amit ka nu mangku lembur Ka nu nyungsi di nu sepi Nu keur genah tumaninah Bisi kausik keur calik Kalangkah kaliliwatan Kalangkah kaliliwatan Neda Agung nya hak sami Neda Agung nya hak sami Amit ngahudang wayangkeun</i>	Mohon izin kepada yang memelihara kampung Kepada yang diam dalam sepi Yang sedang berdiam dalam ketenangan Takut terusik saat duduk Terlangkahi, terlewati Terlangkahi, terlewati Mohon keadilan dari yang maha Agung Mohon keadilan dari yang maha Agung Mohon izin membangunkan

Gambar 4. Tawasulan dalam tradisi Misalin.



(Sumber: Dokumentasi Yani Suryani, 6 Mei 2018)

⁴⁶ Ibid.

Setelah *tawasulan* dan juga pembacaan *Rajah* berakhir, masyarakat iring-iringan menuju ke pinggir sungai Citanduy yang disebut *Parung Ayu*. Di *Parung Ayu* dilaksanakan acara menuangkan air yang dari tujuh keramat yang dimasukan ke sebuah wadah besar yang esok hari akan digunakan untuk acara kuramasan. Air tersebut berasal dari Karangkamulyan, Jambansari, Kawali, Singaperbangsa, Mata Air Nusantara, Pancawarna Salawe dan Lakbok. Air yang berada dalam *lodong* yang berasal dari tujuh keramat dituangkan kedalam sebuah wadah yang disebut Gentong Kencana. Air dari gentong ini esok hari akan dipakai untuk tradisi *kuramasan*. Setelah itu, di Parung Ayu juga ada prakata dari perwakilan Direktorat Jenderal Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi kemudian prakata dari perwakilan Dinas Pariwisata kabupaten Ciamis. Kemudian ada juga Abah Latif yang membacakan *Pasaduan*. *Pasaduan* berarti meminta izin. Pembacaan *Pasaduan* ini bermaksud untuk meminta izin untuk kelancaran acara tradisi *Misalin* yang akan dilaksanakan esok hari⁴⁷ Isi dari *Pasaduan* beserta terjemahannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. *Pasaduan* dan Terjemahannya

Dalam Bahasa Sunda	Dalam Bahasa Indonesia
<i>Pun, paralun sampurasun</i>	Mohon ampun
<i>Ka anu nunggal di kalanggengan</i>	Kepada yang Esa dikeabadian
<i>Anu langgeng dina nunggalna</i>	Yang abadi dalam keesaan
<i>Anu ngawasa hirup jeung hurip</i>	Yang menguasai atas hidup & kehidupan
<i>Anu ngawasa euweuh jeung aya</i>	Yang menguasai atas ada dan tiada
<i>Anu ngabogaan sakabeh jagat</i>	Yang memiliki seluruh semesta
<i>Anu ngabogaan sakabeh alam</i>	Yang memiliki seluruh alam
<i>Pun, paralun</i>	Mohon ampun
<i>Ka sakur anu diluhur</i>	Kepada yang di atas
<i>Anu nunggal</i>	Yang Esa
<i>Ka nu nyangking kawening</i>	Kepada yang memiliki kesucian
<i>Nu ngagem wewenang</i>	Yang memegang kekuasaan
<i>Nu nunggal kawasa</i>	Yang Esa yang maha kuasa
<i>Pun, Tabe pun !</i>	Mohon ampun
<i>Kasakabeh nu dihanandap</i>	Kepada semua yang di bawah
<i>Ka sakabeh</i>	Kepada semua
<i>Nu kumelip anu arusik</i>	Yang hidup yang bergerak
<i>Nu ngawaruga dina wujud sewang-sewangan</i>	Yang ada dalam diri masing-masing
<i>Ka sakabeh</i>	Kepada semua
<i>Nu garedag nu lumampah</i>	Yang ada
<i>Nua hirup jadi pangeusi</i>	Yang hidup jadi pangeusi
<i>Nyaricingan jagat ieu</i>	Mendiami semesta ini
<i>Nyaricingan alam ieu !</i>	Mendiami alam ini
<i>Ka sakabeh</i>	Kepada semua
<i>Nu ka deuleu teu ka ambeu</i>	Yang terlihat tak tercium
<i>Nu kaambeu tapi teu aya</i>	Yang tercium tapi tak ada
<i>Nu araya tapi euweuh</i>	Yang ada tapi tak ada
<i>Nu areuweuh tapi jaronghok</i>	Yang tak ada tapi datang
<i>Nu narindak henteu napak</i>	Yang bertindak tanpa berpijak
<i>Nu nyoara teu ngarupa</i>	Yang bersuara tanpa berwujud
<i>Ka sakabeh karuhun</i>	Kepada semua nenek moyang
<i>Luluhur galuh jeung sunda</i>	Nenek moyang Galuh dan Sunda:
Resi Guru Manikmaya	Resi Guru Manikmaya
Raja Putra Suraliman Sakti	Raja Putra Suraliman Sakti
Rahiyang Jalu Kadiawan	Rahiyang Jalu Kadiawan

⁴⁷ Ibid.

<p>Dahiang Galuh Kadiawati Rahiyang Wreti Kadayun Rahiyang Rawunglangit Rahiyang Sempak Waja Rahiyang Jantaka Rahiyang Mandiminyak Rahiyang Seuweu Karma Prabu Terus Bawa Rahiyang Sanjaya Rahiyang Warok Sangmanarah Ciwung Wanarah Rahiyang Banga Rahiyang Darmasiksa Patanjala Prabu Wangi Linggabuana Wisesa Prabu Wastukencana Prabu Dewa Niskala Prabu Susuk Tunggal Prabu Siliwangi Sribaduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Nyi Raden Subang Larang Nyi Raden Kentring Manik Mayang Sunda Inten Kedaton Anggalarang Ambetkasih Pucuk Umum Prabu Haur Koneng Sanghiyang Maharaja Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe Adipati Panaekan Prabu Dimuntur Tanduran Gagang Sang Raja Cipta Wiraperbangsa (Singaperbangsa 1) Apun Kanduruan Tambakbaya (Singaperbangsa 2) Apun Kanduruan Pager Gunung (Singaperbangsa 3) Apun Kanduruan Wirasuta (Singaperbangsa 4) Raden Adipati Arya Panji Jayanagara Raden Adipati Arya Kusuma Diningrat Raden Adipati Kusuma Subrata Dalem Singacala Pun sapun Neda ampun nya paralun Neda jembar pangampura nyusud catur nu kapungkur Mapay laratan baheula Nya ayeuna pisan Seja mintonkeun pangabakti Tawis katresna ka lemah cai Pakeun tanjeur di buana Pakeun jaya di juritan Pakeun sunda galuh nu sawawa</p>	<p>Dahiang Galuh Kadiawati Rahiyang Wreti Kadayun Rahiyang Rawunglangit Rahiyang Sempak Waja Rahiyang Jantaka Rahiyang Mandiminyak Rahiyang Seuweu Karma Prabu Terus Bawa Rahiyang Sanjaya Rahiyang Warok Sangmanarah Ciwung Wanarah Rahiyang Banga Rahiyang Darmasiksa Patanjala Prabu Wangi Linggabuana Wisesa Prabu Wastukencana Prabu Dewa Niskala Prabu Susuk Tunggal Prabu Siliwangi Sribaduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Nyi Raden Subang Larang Nyi Raden Kentring Manik Mayang Sunda Inten Kedaton Anggalarang Ambetkasih Pucuk Umum Prabu Haur Koneng Sanghiyang Maharaja Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe Adipati Panaekan Prabu Dimuntur Tanduran Gagang Sang Raja Cipta Wiraperbangsa (Singaperbangsa 1) Apun Kanduruan Tambakbaya (Singaperbangsa 2) Apun Kanduruan Pager Gunung (Singaperbangsa 3) Apun Kanduruan Wirasuta (Singaperbangsa 4) Raden Adipati Arya Panji Jayanagara Raden Adipati Arya Kusuma Diningrat Raden Adipati Kusuma Subrata Dalem Singacala Mohon ampun Mohon ampun Mohon pengampunan Kesalahan yang sudah lewat Menelusuri masa lampau Sejak saat ini Saat menunjukkan pengabdian Terlihat di tanah air Semoga tegak di dunia Semoga jaya di wilayah Untuk Sunda Galuh yang sejahtera</p>
--	---

Gambar 5. Pelaksanaan Ngadamar di Parung Ayu.



(Sumber: Dokumentasi Yani Suryani, 5 Mei 2018)

Setelah selesai acara di *Parung Ayu*, semua iring-iringan kemudian kembali ke alun-alun, menandakan berakhirnya acara *ngadamar*. Sedangkan untuk masyarakat setelah selesai acara *ngadamar* mereka disuguhkan tontonan-tontonan yang telah disiapkan oleh panitia, selain itu juga mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan untuk besok. Pada pagi hari, masyarakat mulai berdatangan untuk menyaksikan. Adapun ibu-ibu yang akan berjualan di *stand* bazar yang telah disediakan untuk menyajikan makanan tradisional. Sekitar pukul 07.00 WIB setelah masyarakat sudah berkumpul, dilaksanakan acara iring-iringan dari pintu masuk menuju Lembur Salawe. Iring-iringan tersebut adalah para tamu undangan, ibu-ibu lansia yang mengais boboko yang sudah diisi makanan. Iring-iringan tersebut menuju ke gerbang situs Bojong Salawe⁴⁸

Gambar 6. Persiapan Pemberangkatan.



(Sumber: Dokumentasi Yani Suryani, 6 Mei 2018)

⁴⁸ Ibid.

Gambar 7. Upacara Adat Mapag Tamu.



(Sumber: Dokumentasi Yani Suryani, 6 Mei 2018)

Setelah selesai *tawasulan*, Latif mengajak masyarakat yang ada di situs tersebut melakukan *musopahah* atau bersalam-salaman sebagai tanda saling memaafkan sebelum menginjak bulan Ramadhan. Diharapkan ketika datangnya bulan Ramadhan hati sudah kembali suci dan siap melaksanakan puasa dalam keadaan hati yang bersih. Masyarakat kemudian meninggalkan Situs Bojong Salawe dan mulai bergerak menuju ke alun-alun. Sampai di alun-alun, ada upacara adat *mapag* tamu. Upacara adat *mapag tamu* diadakan untuk menyambut tamu-tamu yang datang, terutama pada saat tradisi tersebut banyak tokoh-tokoh penting yang hadir. Pada proses ini tamu undangan yang datang diwakili oleh Dinas Pariwisata yaitu Bapak Toto Marwoto. Selain itu, dalam tradisi ini juga banyak tokoh-tokoh yang datang dari berbagai kalangan masyarakat⁴⁹.

Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah dari Direktorat Jenderal Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kemdikbud RI, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kemdikbud Provinsi Jawa Barat, Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, Dinas Dikbud Kabupaten Ciamis, Kasi Nilai Budaya dan Tradisi, Galuh Sadulur, tamu dari Jepang, dari Panjalu, dan para tamu undangan lainnya serta masyarakat yang hadir. Selain itu juga di upacara adat ini, ada pemakaian iket khas Ciamis kepada beberapa perwakilan tamu undangan. Dan setelah itu acara yang di alun-alun mulai dibuka dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an kemudian ada sambutan-sambutan. Dan setelah selesai sambutan-sambutan, mulai ditampilkanlah pentas seni budaya. Pentas seni budaya tersebut diantaranya *Seni Bangbaraan*, *Seni Rudat*, dan seni lainnya.

Latih mengatakan banyak sajian pentas budaya, para tamu yang hadir dan masyarakat disuguhkan hidangan-hidangan. Terdapat keunikan yang khas di mana pada zaman modern ini masyarakat lebih sering menggunakan wadah-wadah untuk menyimpan makanan yang terbuat dari stereoform, dimana bahan tersebut akan mudah untuk lapuk dan hanya akan membuat sampah yang banyak dan tidak ramah lingkungan. Masyarakat Salawe

⁴⁹ Ibid.

dalam acara hajatan, dibiasakan mereka menggunakan sebuah wadah yang dibuat dari daun kelapa yaitu *Pontrang*⁵⁰.

Gambar 8. *Pontrang*.



(Sumber: Dokumentasi Yani Suryani, 6 Mei 2018)

Menurut Aip *Pontrang* adalah tempat untuk menyimpan makanan. Di setiap kegiatan masyarakat maupun upacara hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat zaman dulu yang selalu menggunakan *pontrang*. Seiring dengan perkembangan zaman, sedikit demi sedikit berubah dengan menggunakan wadah makan yang lebih modern seperti yang terbuat dari stereoform. Masyarakat adat Salawe Cimaragas Kabupaten Ciamis masih menggunakan *pontrang* pada kegiatan upacara tradisi *Misalin* sebagai tempat makanan dan menggelar seni *pontrang* diiringi seni *rudat* dan *bangbaraan*⁵¹.

Selain identik dengan *pontrang*, dalam tradisi *Misalin* ini juga diidentikkan dengan acara *Salin Anggon*. *Salin Anggon* merupakan sebuah acara pemakaian baju putih. Acara pemakaian baju ini diberikan kepada juru kunci yaitu Bapak Latif Adiwijaya dan juru pelihara situs yaitu Bapak Tirtawijaya. Acara ini memiliki makna bergantinya dari baju yang kotor ke baju yang bersih ataupun baru. *Salin anggon* ini memiliki makna sebelum memasuki bulan Ramadhan kita harus membersihkan diri dan hati kita dari perbuatan yang jelek ke diri dan hari yang bersih⁵²

Pelaksanaan tradisi *Misalin* di situs Bojong Salawe ini sebagai ajang untuk bersilaturahmi antar sesama manusia, terutama untuk masyarakat Salawe. Tetapi juga dalam tradisi ini banyak masyarakat yang datang dari berbagai wilayah di Kabupaten Ciamis. Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk melestarikan tradisi lokal di Lembur Salawe yang kaya akan kearifan lokal.

KESIMPULAN

Situs Patilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe atau yang biasa dikenal dengan Situs Bojong Salawe yang berada di Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Mengenai kapan ditemukannya Situs Bojong Salawe,

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Aip Sariipudin, "Wawancara Guru Honorer" (Situs Bojong salawe, n.d.), 2 Juni 2018.

⁵² Ibid., 5 Mei 2018.

tidak ada waktu pasti kapan ditemukannya. Tidak adanya dokumen tertulis yang menyatakan kapan tepatnya situs tersebut ditemukan. Keadaan situs ini sekitar tahun 1984, kondisinya masih belum berubah. Kondisi situs ini kemudian mengalami perubahan sedikit demi sedikit, akses jalan menuju ke area situs pada tahun 2014 mulai ada perbaikan. Perbaikan kondisi situs ini dilakukan secara berangsur-angsur untuk memberikan kenyamanan kepada para pengunjung yang datang ke Situs Bojong Salawe untuk menikmati upacara adat *Misalin*.

Tradisi *Misalin* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan suci Ramadhan. Sebelum kepada acara tradisi inti, masyarakat Salawe melaksanakan acara *Ngadamar* di malam hari. Tradisi *Misalin* diawali dengan masyarakat berjalan kaki beriringan menuju lokasi situs. Kegiatan yang dilakukan diawali dengan *kuramasan* di Parung Ayu yang berada di pinggir sungai Citanduy. Setelah *kuramasan* selesai, dilanjutkan dengan *tawasulan* untuk mendoakan para leluhur, khususnya leluhur Situs Bojong Salawe. Setelah selesai *Tawasulan*, dilanjutkan dengan *musopahah* sebagai akhir dari acara inti tradisi *Misalin*. Selain acara inti dari tradisi *Misalin*, tradisi pada tahun ini ditambahkan dengan pentas seni budaya tradisional mulai dari *Seni Bangbaraan*, *Pontrangan*, *Pencak Silat*, dan yang lainnya. Kegiatan upacara adat *Misalin* merupakan bentuk pelestarian budaya di Kabupaten Ciamis. Dengan kegiatan upacara adat *Misalin* masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam silaturahmi di rangkaian kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Upacara adat ini menjadi media untuk mengenalkan dan melestarikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z, and A Rosidi. *Direktori Paham, Aliran, Dan Tradisi Keagamaan Di Indonesia*. Direktori paham, aliran, dan tradisi keagamaan di Indonesia. Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=ggxn-Cs7HT0C>.
- Adiwijaya, RA Latif. "Wawancara Juru Kunci Bojongsalawe," n.d.
- Baharuddin, Hamsinah. "Dampak Pengembangan Pariwisata Melalui Tradisi Spiritual Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Tana Toraja." *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional* (2016): 307-326.
- Hadiwijaya, Didi. "Wawancara Penggiat Cimaragas," n.d.
- Hamid, Abd Rahman, and Muhammad Saleh Madjid. "Pengantar Ilmu Sejarah." *Yogyakarta: Ombak* 12, no. 2 (2011).
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1980.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tira Wacana, 2013.
- Lubis, N H. *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=vEBIAAAACAAJ>.
- . *Sejarah Tatar Sunda*. Sejarah tatar Sunda. Bandung: Satya Historika, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=jZFuAAAAMAAJ>.
- Nina Herlina. *Metode Sejarah*. Jawa Barat: YMSI, 2007.
- van Peursen, C A, and D Hartoko. *Strategi Kebudayaan*. Penerbitan Kanisius, 1976.

- <https://books.google.co.id/books?id=j3cJAAAAIAAJ>.
- Priyadi, Sugeng, and M Nursam. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, Dan Tantangannya*. Penerbit Ombak, 2012.
- Saripudin, Aip. "Wawancara Guru Honorer," n.d.
- Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Soedarmo, U R. "Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan" *Jurnal Artefak* 3, no. 2 (2019): 173-186.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/1099%0Ahttps://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/1099/996>.
- Sugeng Privadi, M. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Penerbit Ombak, 2012.
- Tirtawijaya. "Wawancara," n.d.
- Tjaya, Hidyaa, and Sudarminta. *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- "Kamus Arti Kata Dan Arti Nama Rebanas." Accessed July 15, 2024.
<https://rebanas.com/kamus/kamus-basa-sunda/mapag>.